

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Umum Tentang Nikmat

1. Defisni Nikmat

Secara etimologi nikmat berarti hidup senang dan mewah, asalnya dari bahasa Arab yaitu *na'ima, yan'amu, na'matan, wa man'aman*, mengikuti wazan *fa'ila, yaf'alu*. Masdarnya *na'matan*, masdar mimnya *man'aman*, ketika menjadi isim jadi *an-ni'matu*, bentuk jamaknya menjadi *ni'amun wa an'amun* yang artinya kesenangan dan kebahagiaan.¹ Sedang menurut KBBI nikmat berarti senang, enak, lezat, merasa puas, dan pemberian atau karunia Allah, nikmat merupakan sebuah hormon, sebab artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama namun maknanya berbeda, nikmat mempunyai makna dalam kelas kata sifat, jadi nikmat bisa berubah menjadi kata ganti atau kata benda, umumnya dengan menjelaskan atau membuatnya lebih spesifik dan kata benda, yang akibatnya nikmat bisa menyebutkan nama seseorang, tempat atau segala benda dan semua yang diobyektifkan.²

Secara terminologi menurut M. Quraish Shihab, nikmat itu sejalan dengan kesenangan dan kenyamanan hidup manusia. Nikmat menghasilkan keadaan bahagia dan tidak mengarah pada hal-hal negatif, termasuk materi dan non materi. Kata tersebut mencakup keutamaan dunia dan akhirat. Sedang Ulama mengatakan bahwa arti asalnya adalah “surplus” atau “kenaikan”. Nikmat merupakan hal baik, dan melampaui sesuatu yang dimiliki sebelumnya.³ Konsep nikmat juga meliputi hal-hal yang dibutuhkan dan diinginkan lebih dari apapun yang telah dimiliki. Di dalam agama, nikmat yang sebenarnya adalah semua hal yang bisa membuat seseorang benar-benar memperoleh kebahagiaan

¹ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif, 1997), 1438-1439.

² “5 Arti Kata Nikmat di Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)”, Lektur.ID, diakses pada 03 Desember 2021, <https://lektur.id/arti-nikmat/>

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

yang hakiki, yaitu kebahagiaan di Akhirat kelak.⁴ Penafsiran lain mengenai nikmat yaitu dari Buya Hamka, beliau memaparkan di dalam kitabnya Tafsir Al-Azhar, bahwa nikmat yaitu segenap kebahagiaan yang diberi oleh Allah Swt di Dunia,⁵ sedang rahmat yaitu keistimewaan yang dianugerahkan langsung oleh Allah kedalam tabiat hidup dan setiap hati yang timbul kepada perbuatan serta amal hingga kelak kita meninggalkan dunia dengan *khusnul khatimah*.⁶

Dalam kehidupan, sedetikpun setiap makhluk tidak dapat melakukannya tanpa adanya nikmat dan karunia yang bersumber dari Allah Swt yang Maha memberi kepada semua makhluknya dengan tanpa diminta, mulai dari pemberian kekuatan, kesehatan, kelembutan, kebahagiaan, kesenangan, rezeki, rahmat, dan sebagainya, termasuk semua hasil yang telah diupayakan oleh manusia itu adalah nikmat, karena pada dasarnya kemampuan dan semangat untuk mengupayakan itu sendiri berasal dari Allah Swt. Imam Al-Ghozali mengatakan bahwa nikmat merupakan segala sesuatu yang baik, enak, bahagia, juga setiap keinginan telah menjadi kenyataan.⁷

Nikmat yang Allah Swt berikan kepada para manusia tentu amat banyak, tidak bisa dihitung bahkan sekalipun dengan menggunakan alat yang sangat canggih, layaknya super komputer yang mampu menyimpan dan merekam miliaran data. Kenikmatan itu dimulai dari yang terlihat hingga yang tak kasat mata, masih banyak lagi nikmat yang telah Allah Swt berikan di semesta alam ini. Maka dari itu, Allah memberi peringatan pada umat manusia untuk menghitung nikmat yang telah diberikan, melalui firmannya:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَلِيمٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar

⁴ Yuniarti Istianah, “Risiko Kufur Nikmat (Studi Penafsiran Al-Qur’an Surah Ibrahim Ayat 7)”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017), 15.

⁵ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 225

⁶ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juz 3, 112.

⁷ Departemen Agama RI, *Alquran dan Hadith*, (Jakarta: Thoha Putra, 1997), 13.

Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (QS. An-Nahl [16]:18).⁸

Ayat diatas, dapat dimaknai bahwa begitu banyak nikmat dan karunia yang telah Allah Swt berikan kepada makhluknya, baik di darat, air, langit, juga dalam diri manusia, semua itu untuk kebaikan dan keuntungan makhluknya. Dan jika manusia berusaha untuk menghitung nikmat yang telah diberikan Allah Swt, tentu ia tidak mungkin dapat menghitungnya sampai kapanpun itu, sebab pikiran manusia sangat terbatas, sedang nikmat Allah Swt sangatlah luas. Sesungguhnya, Allah Swt Maha pengampun dan Maha penyayang kepada makhluknya sehingga tidak memutus pemberian nikmatnya meski makhluknya ingkar, dan Allah Swt tidak mengganjar balasan pada makhluk yang ingkar terhadap nikmat tersebut.⁹

Di dalam ayat lain disebutkan, yaitu pada QS. Ibrahim ayat 34,

وَأَتَّكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَظَلُومٌ كَفَّ

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari nikmat Allah.” (QS. Ibrahim [14]:34).¹⁰

Dalam artian tidak dapat menghitungnya karena nikmatnya tak terbatas. Nikmat yang diberikan Allah Swt bermacam-macam dan berperingkat, baik dalam aspek kualitas ataupun kuantitas. Ada yang menerima tambahan yang benar-benar maksimal dan ada juga yang relatif minim.¹¹ Kemudian Al-Qur’an memerintah manusia untuk

⁸ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 269.

⁹ Kementerian Agama, “Qur’an Surah An-Nahl Ayat 18”, diakses pada 03 Desember 2021, <https://kalam.sindonews.com/ayat/18/16/an-nahl-ayat-18>

¹⁰ Al-Mahalli dan As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, 260

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 209.

mensyukuri nikmat yang Allah Swt berikan dan menggertak manusia yang kufur dengan nikmatnya, yaitu di dalam QS. Ibrahim ayat 7:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: “Dan (ingatlah), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmatku), Maka Sesungguhnya azabku sangat pedih".(QS. Ibrahim [14:]7).¹²

Ayat tersebut memberikan penjelasan yang cukup dapat dipahami semua orang, bahwasannya manusia yang giat bersyukur atas nikmat, maka Allah akan menambahkan nikmat itu, dan bisa jadi dihitung pahala. Sedangkan ketika manusia ingkar atau kufur, maka Allah Swt akan memberikan siksa yang amat pedih, meskipun tidak diperjelas siksa atau azab macam apa yang akan diterima manusia itu.

2. Hakikat Nikmat

Allah Swt memiliki tiga *ihwal* kepada manusia : Pertama, aturan yang Allah buat. Kedua, keputusan yang ditetapkan. Ketiga, nikmat yang diberikan. Maka dari itu manusia hendaklah patuh terhadap aturannya, lalu kewajiban untuk keputusannya adalah dengan sabar, dan kewajiban untuk nikmatnya yaitu dengan rasa syukur.¹³ Untuk memahami hakikat nikmat, yang terpenting adalah mengetahui apa yang dimaksud dengan nikmat itu sendiri. Nikmat adalah pemberian dari Allah Swt dan merupakan bentuk cinta kepada makhluknya, nikmat Allah kepada hambanya amat sangat luas sehingga mereka tidak akan dapat menggunakan kekayaan dunia yang paling berharga sekalipun untuk menghitung dan membayarnya. Bahkan ketika manusia sakit, dalam kesulitan atau sedang ditimpa musibahpun disitu terdapat nikmat Allah, jika dipahami. Sabda Rasulullah Saw:

¹² Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 256.

¹³ Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah Al-Tuwayjiri, *Ensiklopedi Manajemen Hati*, terj: Surahman dan Agus Makmun, (Jakarta: Darus Sunah Press, 2014), 7.

“Sesungguhnya pahala yang besar diraih melalui cobaan yang besar juga. Tatkala Allah mencintai seseorang, maka Allah akan memberi cobaan kepadanya, barangsiapa yang rida (sabar) atas cobaannya, maka Allah akan meridainya dan barangsiapa yang murka (tidak sabar) maka Allah murka kepadanya.” [HR. At-Tirmidzi].

Makna cobaan dalam hadis tersebut adalah umum, sehingga ketika manusia mengalami rasa sakit dan penyakit itupun termasuk di dalamnya, manusia yang sabar dengan penyakit yang dialaminya maka Allah membalasnya dengan keridaan, dan manusia yang tidak tabah dengan penyakit yang dialaminya maka Allah pun tidak senang kepadanya.¹⁴ Selain itu makna cobaan tidak hanya berbentuk persoalan yang memberatkan manusia atau yang dinilai negatif, tetapi juga dapat berupa nikmat, tinggal bagaimana cara seseorang memaknainya.

Mengetahui hakikat nikmat sangatlah penting, sebab manusia tidak akan bersyukur karena kelalaian dan kebodohan mereka, karena hal itulah yang membuat mereka tidak mau mempelajari tentang berbagai macam nikmat. Sukar rasanya untuk menggambarkan rasa syukur atas nikmat kecuali setelah tahu hakikat dari nikmat itu. Pada umumnya manusia beranggapan bahwa bersyukur atas nikmat Allah itu sudah cukup dengan mengatakan, "*Alhamdulillah wa Syukurillah*", namun tidak dibarengi dengan praktek syukurnya, justru mereka malah menyia-nyaiakan atau mengabaikan nikmat yang telah diberikan dan keliru dalam memanfaatkan. Arti syukur yang sebenarnya bukan hanya melalui ucapan, namun juga melalui pengakuan hati dan pemanfaatan nikmat yang telah diberikan atau pengamalan melalui anggota badan, seperti selalu menyebut asma Allah dengan berdzikir dengan lisan maupun hati dalam setiap keadaan, memberikan sebagian harta yang dimiliki kepada yang lebih membutuhkan, dan meningkatkan

¹⁴ “Hadis Tentang Sakit dan Hikmah yang Harus Kita Ketahui”, Penaungu.com “Catatan Ilmu Islam”, diakses pada 06 Desember 2021, <https://penaungu.com/hadits-tentang-sakit/>

ketaatan dalam beribadah kepada Allah Swt.¹⁵ Bukan hanya sampai disitu, sebagai contoh lagi Allah Swt telah menanamkan mata pada manusia, maka cara bersyukur adalah dengan mempergunakan mata untuk memandang hal-hal yang baik contohnya Al-Qur'an kemudian membacanya yaitu dengan mulut, mulut juga jangan digunakan untuk berbicara yang tidak bermanfaat, yang lain lagi yaitu telinga, digunakan untuk mendengarkan hal-hal yang bermanfaat seperti bacaan Al-Qur'an, ceramah, dan sebagainya.

Pemberian nikmat kepada manusia berupa jasmani ataupun rohani tersebut tidak lain bertujuan supaya manusia beribadah hanya kepada Allah Swt. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepadaku”. (QS. Az-Zariyat [51]:56).¹⁶

Nikmat yang diperoleh umat manusia amat mempengaruhi kadar takwanya untuk beribadah kepada Allah Swt, karena pada dasarnya takwa adalah wasiat dan bekal terbaik untuk menghadapi hari akhir kelak. Jika imannya lemah, kemudian lemah juga dalam melaksanakan hukum syariat Allah Swt atau bahkan tersesat. Oleh karena itu, penting untuk menghayati makna nikmat supaya selamat dari jurang neraka. Sebagaimana firmanNya:

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ بَدَّلُوا نِعْمَتَ اللَّهِ كُفْرًا وَأَحَلُّوا قَوْمَهُمْ دَارَ الْبَوَارِ
جَهَنَّمَ يَصْلَوْنَهَا وَيَنْسَوْنَ الْفَرَارِ

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang telah menukar nikmat Allah dengan kekafiran dan menjatuhkan kaumnya ke lembah kebinasaan? Yaitu neraka Jahannam, mereka

¹⁵ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhaj Al-Qasidin: Jalan Orang-orang yang Mendapat Petunjuk*, terj: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 361.

¹⁶ Al-Qur'an, Az-Zariyat ayat 56, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 865.

masuk kedalamnya, dan itulah seburuk-buruk tempat kediaman”. (QS. Ibrahim [14]:28-29).¹⁷

3. Macam-macam Nikmat

Bagi Ibnu Qudamah, nikmat terbagi menjadi empat jenis, yaitu:

- 1) Hal-hal yang memberikan manfaat bagi kehidupan di Dunia dan Akhirat, layaknya ilmu dan akhlak mulia, termasuk nikmat hakiki.
- 2) Yang menimbulkan malapetaka untuk kehidupan ini dan kehidupan selanjutnya. Inilah yang disebut bencana yang hakiki.
- 3) Yang baik untuk saat ini dan berbahaya untuk masa depan, seperti kesenangan dan mengikuti hawa nafsu. Ini adalah malapetaka bagi orang berilmu, sedang bagi orang bodoh menganggap itu nikmat. Misalnya, madu bercampur dengan racun untuk diberikan kepada orang yang sedang lapar.
- 4) Menimbulkan bahaya pada saat itu juga, tetapi akan berguna di masa depan. Ini merupakan nikmat bagi orang yang berpikir dan dianggap bencana bagi orang yang bodoh. Misalnya, orang yang sedang sakit meminum obat yang amat pahit.¹⁸

Sedangkan menurut Ibnu Qayyim, Nikmat dibagi menjadi tiga jenis, pertama adalah nikmat yang diterima oleh seorang hamba dan hamba itu mengetahuinya, kedua adalah nikmat yang diharapkan dan ditunggu oleh seorang hamba, dan yang ketiga adalah nikmat yang sedang digunakan oleh seorang hamba namun tidak disadarinya. Sesuai dengan kisah orang Arab badui, ketika mengunjungi Khalifah Harun Al-Rasyid, lalu dia berkata:

“Wahai Amirul Mukminin! Semoga Allah meneguhkan nikmat-nikmat yang ada padamu dengan senantiasa mensyukurinya. Semoga Allah pun mengabulkan nikmat-nikmat yang engkau harapkan dengan seantiasa berprasangka baik

¹⁷ Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Umar Mujtahid, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2017), 259.

¹⁸ Ahmad bin Abdurrahman bin Qudamah Al-Maqdisy, *Minhaj Al-Qasidin: Jalan Orang-orang yang mendapat Petunjuk*, terj: Kathur Suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2013), 354.

kepada-Nya dan menaati-Nya. semoga Allah juga membuat engkau menyadari nikmat-nikmat yang ada pada dirimu namun engkau tidak menyadarinya, agar engkau menyukurinya.” Ucapan ini membuat Khalifah Harun Al-Rasyid kagum seraya berkata, “Alangkah indah pembagiannya.”¹⁹

Secara umum nikmat dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu nikmat yang menjadi alat mencapai tujuan dan nikmat yang menjadi tujuan. Tujuan utama yang didamba seluruh umat Islam adalah kebahagiaan kelak di Akhirat. Nikmat semacam ini ditandai dengan: (1) keabadian; (2) penuh kebahagiaan dan kegembiraan; (3) hal-hal yang dapat dicapai; (4) dapat mencukupi semua kebutuhan pokok manusia. Nikmat kedua, yang menjadi alat untuk mencapai tujuan utama tersebut, bisa ditandai dengan: (1) Kesucian jiwa berupa keimanan dan akhlak mulia; (2) Kesehatan dan kekuatan badan; (3) Harta, kekuasaan, keluarga, dan hal-hal lain yang mendatangkan kesenangan jasmani; (4) Hal-hal yang memiliki keutamaan, layaknya hidayah, perlindungan, dan pertolongan dari Allah Swt.²⁰

4. Ayat-ayat Nikmat Dalam Al-Qur'an

Sangat banyak terdapat penjelasan mengenai nikmat di dalam Al-Qur'an, baik yang berdiri sendiri dalam satu kata atau kalimat maupun yang bersambung dengan kata atau kalimat lain, baik yang secara tersurat menggunakan kata nikmat itu maupun yang tersirat dengan menggunakan kata atau kalimat lain tetapi tetap mengandung makna nikmat, baik nikmat di Dunia maupun nikmat di Surga kelak. Dimulai dari penjelasan mengenai macam nikmat dan banyaknya nikmat yang diberikan kepada makhluk, pembagian bentuk-bentuk nikmat, penentuan siapa yang pantas mendapat nikmat, sampai dengan perilaku manusia saat diberi nikmat, Ayat-ayatnya yaitu antara lain:

¹⁹ Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, *Fawaidul Fawaid*, terj: A. Sjinqithi Jamaluddin, (Jakarta: PT. Pustaka Imam Asy-Syafi'i), 575-576.

²⁰ Nina M. Armando dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2005), 328.

Tabel 2.1
Ayat-ayat Nikmat di dalam Al-Qur'an

No.	Surah dan Ayat	Status
1.	Al-Fatihah: 7	Makiyyah
2.	Al Baqarah: 22, 25, 40, 47, 122, 150, 211, 212, 231, 247	Madaniyyah
3.	Ali-Imran: 15, 27, 37, 103, 171, 174	Madaniyyah
4.	An-Nisa': 69, 57, 72, 79	Madaniyyah
5.	Al-Maidah: 3, 6, 7, 11, 20, 23, 65, 66, 110	Madaniyyah
6.	Al-Anfal: 53	Madaniyyah
7.	At-Taubah: 21	Madaniyyah
8.	Yunus: 9, 25, 26	Makiyyah
9.	Yusuf: 6	Makiyyah
10.	Ibrahim: 6, 28, 32, 34	Makiyyah
11.	An-Nahl: 18, 53, 71, 72, 81, 83, 112, 114, 121	Makiyyah
12.	Maryam: 58, 60, 61, 62-63	Makiyyah
13.	Al-Hajj: 23, 56	Madaniyyah
14.	Asy-Syu'ara: 22, 85	Makiyyah
15.	An-Naml: 19	Makiyyah
16.	Al-Qashas: 17, 60	Makiyyah
17.	Al-Ankabut: 60, 67	Makiyyah
18.	Luqman: 8, 20, 31	Makiyyah
19.	Al-Ahzab: 9, 37	Madaniyyah
20.	Fathir: 3, 33, 34, 35	Makiyyah
21.	Ash-Shaffat: 40-44, 45-47, 48-49, 57	Makiyyah
22.	Az-Zumar: 8, 49, 52, 73-74	Makiyyah
23.	Fushshilat: 51	Makiyyah
24.	Az-Zukhruf: 13, 59, 68-70, 71-72, 73	Makiyyah
25.	Ad-Dukhan: 27, 53-54, 55-57	Makiyyah
26.	Al-Ahqaf: 15	Makiyyah
27.	Al-Fath: 2	Madaniyyah

28.	Al-Hujurat: 8, 17	Madaniyyah
29.	Ath-Thur: 17-20, 22, 24, 29	Makiyyah
30.	Al-Qamar: 35, 54-55	Makiyyah
31.	Ar-Rahman: 13, 16, 18, 21, 23, 25, 28, 30, 32, 34, 36, 38, 40, 42, 45, 47, 49, 51, 53, 55-59, 61-69, 70-77,	Madaniyyah
32.	Al-Waqi'ah: 3, 8, 10-40, 45, 73, 79, 82, 88-91, 95	Makiyyah
33.	Al-Qalam: 2, 34, 49	Makiyyah
34.	Al-Ma'arij: 38	Makiyyah
36.	Al-Insan: 5-6, 12-14, 15-16, 17-18, 19, 20, 21-22	Madaniyyah
37.	At-Takatsur: 8	Makiyyah
38.	Al-Infitar: 13	Makiyyah
39.	Al-Muthaffifin: 22, 23, 24, 25-28	Makiyyah
41.	Al-Lail: 19	Makiyyah
42.	Ad-Dhuha: 11	Makiyyah
43.	Adz-Dzariyat: 15-18, 58	Makiyyah
44.	Asy-Syura': 19, 27	Makiyyah
45.	An-Najm: 48, 55	Makiyyah
46.	Al-Kautsar: 1, 2	Makiyyah
47.	Al-Isra': 70, 83	Makiyyah
48.	Al-An'am: 99	Makiyyah
49.	Hud: 6	Makiyyah
50.	Saba': 36	Makiyyah
51.	An-Nur: 38	Madaniyyah
52.	Furqan: 16, 24	Makiyyah
53.	Muhammad: 15	Madaniyyah
54.	Al-Ghasiyah: 13-16	Makiyyah
55.	Qaf: 31-32, 34-35	Makiyyah
56.	Yasin: 55-56, 57-58	Makiyyah
57.	Al-A'raf: 43, 69, 74	Makiyyah
58.	Al-Hijr: 47, 48, 88	Makiyyah
59.	Shad: 52-54, 46-54	Makiyyah
60.	An-Naba': 31-34	Makiyyah

61.	Ar-Ra'd: 22-24	Makiyyah
62.	Al-Mu'minun: 8-11	Makiyyah
63.	Al-Anbiya': 44	Makiyyah

B. Surah Al-Waqi'ah

1. Gambaran Umum Surah Al-Waqi'ah

Kata Al-Waqi'ah yang artinya peristiwa hebat, *isim fail* nya *waqi'* berasal dari *waqa'a-yaqa'u* bermakna (yang terjadi), diberi awalan *al-* (*li- at-ta'rif*) untuk menjadikannya sesuatu yang diketahui, dan akhiran *ta' marbutah* untuk isyarat kebesaran dan kehebatan peristiwa tersebut,²¹ diberi nama Al-Waqi'ah, karena peristiwanya pasti akan terjadi, meskipun tidak dapat dipastikan kapan akan terjadi. Di dalam mushaf Al-Qur'an, surah Al-Waqi'ah masuk kedalam urutan surah ke 56 dari 114 surah, terletak sebelum surah Al-Hadid dan setelah surah Ar-Rahman, jika mengikuti urutan *tartib an-nuzul* atau turunnya wahyu, maka berada dalam urutan surah ke 46 sebelum surah Asy-Syu'ara dan setelah surah Thaha,²² tercatat sebagai golongan surah Makkiyah atau diturunkan di kota Makkah, karena termasuk surah yang turunnya sebelum Rasulullah Saw hijrah ke Madinah, dan tujuannya untuk menguatkan Iman orang-orang yang baru Muallaf pada saat itu. 96 ayat surah Al-Waqi'ah merupakan salah satu dari 7 surah yang tema intinya yaitu tentang hari kiamat. Selain memberikan penjelasan perihal bagaimana hari kiamat dan kondisi manusia ketika hari kiamat terjadi,²³ surah Al-Waqi'ah juga menerangkan tentang kekuasaan-kekuasaan Allah Swt, mengisahkan tentang balasan untuk orang kafir yaitu siksa-siksa yang amat pedih di hari pembalasan dan ganjaran untuk orang yang beriman yaitu kenikmatan surga yang akan menjadi bahasan inti dari penelitian ini. Al-Biqai mengatakan bahwa surah Al-Waqi'ah

²¹Kemenag RI, *Tafsir Ilmi Kiamat: dalam perspektif Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Litbang), 779.

²²Wildan Imamuddin, *Pengantar Tafsir Al-Waqi'ah: Kandungan dan Keutamaannya*, (Artikel Bincang Syariah, 2020)

²³Limmatius Sauda, "Kenali Kandungan Surah Al-Waqi'ah dan Beberapa Keutamaannya" 29 November 2020, diakses pada 11 Desember 2021, <https://tafsiralquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapa-keutamaannya/>

adalah penjelasan dari apa yang diuraikan dalam surah Ar-Rahman.²⁴

2. Keutamaan Surah Al-Waqi'ah

Beberapa keutamaan surah Al-Waqi'ah yang sangat populer ditengah masyarakat, yaitu sebagai bacaan yang dapat mengundang rezeki dan menghindarkan diri dari kemiskinan, sebagaimana diriwayatkan Abu Ali dari Ishaq bin Ibrahim Muhammed Ibnu Munib Al-Adzabi As-Sarii bin Yahya Abu Dzabiyah bin Mas'ud, Rasulullah Saw bersabda:

مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْوَقْعَةِ كُلِّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

Artinya: “Siapa yang membaca surah Al-Waqiah setiap malam, maka ia tidak akan tertimpa kemiskinan (kemelaratan) selamanya.”²⁵

Di dalam hadis lain, yang dikutip dari kitab Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dari Jabir bin Samurah dikatakan bahwa Rasulullah Saw membaca surah Al-Waqi'ah saban waktu fajar.²⁶ Selanjutnya di dalam hadis lain dari Anas r.a, diriwayatkan oleh Ibnu Mardawiyah:

سُورَةُ الْوَأِقَعَةِ سُورَةُ الْغِنَى فَافْرُؤُوهَا وَعَلِّمُوهَا أَوْلَادَكُمْ

Artinya: “Surah Al-Waqi'ah adalah surah kekayaan, maka bacalah dan ajarkanlah kepada anak-anakmu”.²⁷

Kemudian hadis selanjutnya, Al-Dilami meriwayatkan dari Anas r.a Rasulullah bersabda:

عَلِّمُوا نِسَاءَكُمْ سُورَةَ الْوَأِقَعَةِ فَإِنَّهَا سُورَةُ الْغِنَى

Artinya: “Ajarilah wanitamu surah Al-Waqi'ah karena ia adalah surah kekayaan”²⁸

²⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 541.

²⁵ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth Al-Ansari Andalusi, *Jami' li Ahkamil Qur'an*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1993), 166.

²⁶ Wildan Imamuddin, *Pengantar Tafsir Al-Waqi'ah: Kandungan dan Keutamaan*, (Artikel Bincang Syariah, 2020)

²⁷ Abdurrahman bin Abu Bakar, Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Darru Al-Mantsur fii Al-Ta'wiili bii Al-Mantsuur*, (Beirut: Darr- Al-Fikr, 1993), 381

²⁸ Abdurrahman, Al-Suyuthi, *Al-Darru Al-Mantsur fii Al-Ta'wiili bii Al-Mantsuur*, 381

Hadis tersebut mengandung makna bahwa surah Al-Waqi'ah itu mengandung fadilah kekayaan bagi orang muslim yang membacanya.

Dalam kitab *Khazinatul Asrar Kubra*, fadilah atau keutamaan surah Al-Waqi'ah, menurut Imam Ja'far ra. berkata:

“Barangsiapa yang membaca surah Al-Waqi'ah dipagi hari saat keluar rumah untuk bekerja atau untuk mencari kebutuhan. Maka Allah akan memberi kemudahan rezeki dan mengabulkan hajatnya. Dan barangsiapa membaca surah Al-Waqi'ah di pagi dan sore hari maka ia tidak akan kelaparan dan kehausan, serta tidak akan takut terhadap orang yang akan memfitnah sedangkan fitnahnya itu akan kembali pada orang yang memfitnah”.²⁹

Selanjutnya di dalam hadis dari Abu Ubaid diriwayatkan dari Sulaiman Al-Timi bahwa Aisyah berkata:

لَا تَعْجِزْ إِحْدَاكُنَّ أَنْ تَقْرَأَ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

Artinya: “Janganlah kalian membatasi dalam membaca surah Al-Waqi'ah”

Banyak hadis yang menjelaskan keutamaan membaca surah Al-Waqi'ah, diantaranya yaitu dapat mengatasi kemiskinan bagi pembacanya, dan bahkan dikatakan sebagai surah kekayaan seperti yang telah diuraikan diatas. Tidak dapat dipungkiri bahwa berkah itu tidak akan didapat oleh manusia yang hanya membaca surah ini tanpa memperhatikan dan merenungkan isi dari surah Al-Waqi'ah ini.³⁰ A. Mustofa Bisri menjelaskan bahwa suatu surah jika dibaca dapat menghindarkan diri dari kemiskinan, yaitu ketika membacanya diiringi dengan *kehusyu'an* dan penghayatan, dengan begitu jika surah Al-Waqi'ah dibaca dengan memikirkan maknanya, *insyaallah* benar-benar mujarab untuk menolak kemiskinan. Demikianlah beberapa keistimewaan surah yang ada di dalam Al-Qur'an. Kemudian

²⁹ Abu Taufiqurrahman, *Terjemah Majmu' Syarif*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 1989), 164-165.

³⁰ Allamah Kamal Faqih Imani, *Tafsir Nurul Qur'an: Sebuah Tafsir Sederhana Menuju Cahaya Al-Qur'an*, (Jakarta: Nur Al-Huda, 2013), 760.

tinggal bagaimana seseorang dapat memetik hikmah di dalamnya.³¹

Keutamaan surah Al-Waqi'ah yaitu orang yang membaca surah ini setiap malam tidak akan jatuh miskin selamanya, dan orang yang membaca surah ini setiap sebelum tidur akan bertemu dengan Allah Swt dengan wajah berseri. Sunnah membacanya setiap hari, utamanya pada hari jum'at dan senin, sehingga dengan izin Allah, semua keinginan akan terpenuhi serta para musuh, orang fasik, ataupun orang yang hendak berbuat jahat kepada kita akan binasa.³²

3. Penafsiran Surah Al-Waqi'ah

Surah Al-Waqi'ah ini merupakan salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang mengandung banyak pengetahuan dan pelajaran yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik di dunia maupun kelak di akhirat. Awal surah ini menegaskan bahwasannya jika kelak akan datang kejadian besar (kiamat) maka tidak akan ada manusia yang sanggup untuk menghindari darinya. Dan kekuatan dari kejadian itu sangatlah dahsyat sehingga menimbulkan kerusakan. Semua tampak kehilangan bobotnya, beterbangan seperti debu. Ada penggolongan diantara manusia berdasarkan amal perbuatannya selama di dunia, yang pertama yaitu golongan kiri *ashab asy-syimal*, mereka dihinakan karena meremehkan berita tentang kejadian mengerikan ini (kiamat), yang kedua yaitu golongan kanan *ashab al-yamin*, mereka dimuliakan karena mereka sepenuhnya siap menghadapi kejadian besar yang telah diberitakan. Selain itu ada golongan yang paling diistimewakan, mereka berada paling depan karena mereka adalah golongan yang pertama kali berbuat kebaikan, yang paling dekat dan didekatkan dengan Allah Swt sehingga mereka juga golongan pertama yang menerima kenikmatan-kenikmatan yang telah dijanjikan Allah Swt.³³

Selanjutnya surah Al-Waqi'ah ini menggambarkan suasana yang sangat indah, dirasakan oleh golongan kanan, mereka yang hidup disana tidak akan mendengar ucapan

³¹ Muhammad Makhdlori, *Bacalah Surah Al-Waqi'ah Maka Engkau Akan Kaya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013) 24-25

³² Haidar Ahmad Al-A'raj, *Mukjizat Surah-surah Al-qur'an*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2005), 92-93.

³³ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2012), 286-288.

yang sia-sia, yang menimbulkan dosa, tetapi mereka akan mendengarkan percakapan yang memberikan ketenangan, kedamaian, dan menyenangkan hati yang mendengar. Disisi lain golongan kiri, di dalam surah ini juga digambarkan mengenai apa yang akan mereka hadapi nanti, disebabkan perbuatan mereka yang menyangkal akan peristiwa mengerikan itu. Pada surah Al-Waqi'ah juga menegaskan bahwa berbagai peristiwa dan fenomena alam yang terjadi di sekitar manusia, bahkan peristiwa dan pengalamannya sendiri, sudah cukup untuk membuat manusia beriman kepada rahmat, keagungan, dan wahyu Allah Swt, yang menuntun manusia baik sekarang maupun nanti.³⁴

Menurut Ibnu Asyur isi dari surah Al-Waqi'ah dapat dikelompokkan menjadi 4, Pertama, sebagai peringatan hari kiamat, memastikan kebenaran tentang hari itu dan gambaran kondisi alam semesta saat kiamat terjadi. Kedua, menjelaskan kondisi penghuni surga dan beberapa gambaran nikmat surgawi. Ketiga, kondisi penghuni neraka dan siksaan yang akan mereka alami karena tidak percaya pada hari kiamat. Keempat, menegaskan bukti kekuasaan Allah Swt dan menjelaskan jika ketika manusia dicabut dari kehidupannya oleh Allah Swt mereka takut dan tidak akan bisa menghentikannya. Terakhir, untuk menguatkan bahwa Al-Qur'an merupakan sebenar-benarnya kalam Allah Swt, diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw sebagai rahmat dan mukjizat yang paling utama.³⁵ Namun sangat disayangkan, sedikit sekali orang yang mensyukurinya, mengambil hikmah dan memahami maknanya, banyak orang malah abai dan mendustakan kandungan serta petunjuknya.³⁶ Kandungan ini sebagaimana disampaikan oleh Imam Al-Qurthubi yang mengutip pendapat Masruq yang berkata:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَعْلَمَ نَبَأَ الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ وَنَبَأَ أَهْلِ الْجَنَّةِ وَنَبَأَ أَهْلِ النَّارِ
وَنَبَأَ أَهْلِ الدُّنْيَا وَنَبَأَ أَهْلِ الْأَخِرَةِ فَلْيَقْرَأْ سُورَةَ الْوَاقِعَةِ

³⁴ Djohan Effendi, *Pesan-pesan Al-Qur'an*, 286-288.

³⁵ Wildan Imamuddin, *Pengantar Tafsir Al-Waqi'ah: Kandungan dan Keutamaannya*, (Artikel Bincang Syariah, 2020)

³⁶ Limmatus Sauda, "Kenali Kandungan Surah Al-Waqi'ah dan Beberapa Keutamaannya", 29 November 2020, diakses pada 16 Desember 2021, <https://tafsiralquran.id/kenali-kandungan-surah-al-waqiah-dan-beberapa-keutamaannya/>

Artinya: “Siapa yang ingin mengetahui berita permulaan dan akhir, berita perihal penduduk surga, berita perihal penduduk neraka, dan berita perihal akhirat maka bacalah surah Al-Waqi’ah”³⁷

4. Ayat-ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi’ah

Menurut beberapa ulama, tema besar dari surah ini yaitu berbicara tentang kiamat, karena memang arti dari nama surahnya yaitu kiamat. Dimana hari itu adalah hari akhir dari kehidupan umat manusia, namun dibalik kengerian itu dibebberapa ayat di dalam surah Al-Waqi’ah terdapat penjelasan mengenai nikmat yang dijanjikan maupun yang telah diberikan oleh Allah Swt kepada manusia. Ayat-ayat nikmat di dalam surah Al-Waqi’ah diantaranya:

حَافِضَةٌ رَّافِعَةٌ ﴿٣﴾

“(Kejadian itu) merendahkan (satu golongan) dan meninggikan (golongan yang lain).”³⁸

فَأَصْحَابُ الْمَيْمَنَةِ ۖ وَمَا أَصْحَابُ الْمَشْأَمَةِ ﴿٨﴾

“yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu,”³⁹

وَالسَّابِقُونَ السَّابِقُونَ ﴿١٠﴾

“dan orang-orang yang paling dahulu (beriman), merekalah yang paling dahulu (masuk surga).”⁴⁰

أُولَئِكَ الْمُقَرَّبُونَ ﴿١١﴾

“Mereka itulah orang yang dekat (kepada Allah),”⁴¹

فِي جَنَّاتٍ النَّعِيمِ ﴿١٢﴾

“Berada dalam surga kenikmatan,”⁴²

³⁷ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad bin Abu Bakar bin Farth Al-Ansari Al-Khazin Andalusi, *Al-Jami’ Li Ahkamil Qur’an*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1993), 166.

³⁸ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 3, *Al-Qur’an dan Terjemah*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), 892.

³⁹ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 8, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 892.

⁴⁰ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 10, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 892.

⁴¹ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 11, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 893.

⁴² Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 12, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 893.

ثَلَاثَةٌ مِنَ الْأُولَىٰ (١٣)

“segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,”⁴³

وَقَلِيلٌ مِنَ الْآخِرِينَ (١٤)

“dan segolongan kecil dari orang-orang yang kemudian.”⁴⁴

عَلَىٰ سُرُرٍ مَّوْضُونَةٍ (١٥)

“Mereka berada di atas dipan-dipan yang bertahtakan emas dan permata,”⁴⁵

مُتَّكِنِينَ عَلَيْهَا تُنْقَلِبِينَ (١٦)

“mereka bersandar di atasnya berhadap-hadapan.”⁴⁶

يَطُوفُ عَلَيْهِمْ وِلْدَانٌ مُّخَلَّدُونَ (١٧)

“Mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda”⁴⁷

بِأَكْوَابٍ وَأَبَارِيقٍ وَكَأْسٍ مِّنْ مَّعِينٍ (١٨)

“dengan membawa gelas, cerek dan sloki (piala) berisi minuman yang diambil dari air yang mengalir,”⁴⁸

لَّا يُصَدَّعُونَ عَنْهَا وَلَا يُنْزِفُونَ (١٩)

“mereka tidak pening karenanya dan tidak pula mabuk,”⁴⁹

وَفَاكِهَةٍ مِّمَّا يَتَخَيَّرُونَ (٢٠)

“dan buah-buahan apa pun yang mereka pilih,”⁵⁰

وَلَحْمِ طَيْرٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ (٢١)

“dan daging burung apa pun yang mereka inginkan.”⁵¹

وَحُورٍ عِينٍ (٢٢)

“Dan ada bidadari-bidadari yang bermata indah,”⁵²

⁴³ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 13, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁴ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 14, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁵ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 15, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁶ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 16, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁷ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 17, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁸ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁴⁹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 19, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵⁰ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 20, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵¹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵² Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 22, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

كَأَمْثَالِ اللُّؤْلُؤِ الْمَكْنُونِ (٢٣)

“laksana mutiara yang tersimpan baik.”⁵³

جَزَاءٌ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٢٤)

“Sebagai balasan atas apa yang mereka kerjakan.”⁵⁴

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لُعْوًا وَلَا نَأْتِيَمًا (٢٥)

“Di sana mereka tidak mendengar percakapan yang sia-sia maupun yang menimbulkan dosa,”⁵⁵

إِلَّا قِيْلًا سَلَامًا سَلَامًا (٢٦)

“tetapi mereka mendengar ucapan salam.”⁵⁶

وَأَصْحَابُ الْيَمِينِ هـ مَا أَصْحَابُ الْيَمِينِ (٢٧)

“Dan golongan kanan, siapakah golongan kanan itu”⁵⁷

فِي سِدْرٍ مَّخْضُودٍ (٢٨)

“(Mereka) berada di antara pohon bidara yang tidak berduri,”⁵⁸

وَوَطْحٍ مُنْضُودٍ (٢٩)

“dan pohon pisang yang bersusun-susun (buahnya),”⁵⁹

وَوَظَلٍ مَّمدُودٍ (٣٠)

“dan naungan yang terbentang luas,”⁶⁰

وَمَاءٍ مَّسْكُوبٍ (٣١)

“dan air yang mengalir terus-menerus,”⁶¹

وَوَفَاكِهِ كَثِيرَةٍ (٣٢)

“dan buah-buahan yang banyak,”⁶²

⁵³ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 23, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵⁴ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 24, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵⁵ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 25, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵⁶ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 26, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 893.

⁵⁷ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 27, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁵⁸ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁵⁹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁰ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 30, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶¹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 31, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶² Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 32, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

لَا مَقْطُوعَةٍ وَلَا مَمْنُوعَةٍ (٣٣)

“yang tidak berhenti berbuah dan tidak terlarang mengambilnya,”⁶³

وَفُرْشٍ مَّرْفُوعَةٍ (٣٤)

“dan kasur-kasur yang tebal lagi empuk.”⁶⁴

إِنَّا أَنْشَأْنَاهُنَّ إِنْشَاءً (٣٥)

“Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari itu) secara langsung,”⁶⁵

فَجَعَلْنَاهُنَّ أَبْكَارًا (٣٦)

“lalu Kami jadikan mereka perawan-perawan,”⁶⁶

عُرْبًا أَتْرَابًا (٣٧)

“yang penuh cinta (dan) sebaya umurnya,”⁶⁷

لِأَصْحَابِ الْيَمِينِ □ (٣٨)

“untuk golongan kanan,”⁶⁸

ثُلَّةٌ مِّنَ الْأَوَّلِينَ (٣٩)

“segolongan besar dari orang-orang yang terdahulu,”⁶⁹

وَأُثُلَةٌ مِّنَ الْآخِرِينَ (٤٠)

“dan segolongan besar pula dari orang yang kemudian.”⁷⁰

إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَلِكَ مُتْرَفِينَ (٤٥)

“Sesungguhnya mereka sebelum itu (dahulu) hidup bermewah-mewah,”⁷¹

نَحْنُ جَعَلْنَاهَا تَذَكُّرًا وَمَتَاعًا لِلْمُقْوِينَ (٧٣)

“Kami menjadikannya (api itu) untuk peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir.”⁷²

⁶³ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 33, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁴ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 34, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁵ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 35, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁶ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 36, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁷ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 37, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁸ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 38, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁶⁹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 39, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁷⁰ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 40, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 894.

⁷¹ Al-Qur'an, Al-Waqi'ah ayat 45, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 895.

إِنَّهُ لَفُرْقَانٌ كَرِيمٌ (٧٧)

“Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur’an yang sangat mulia”⁷³

فِي كِتَابٍ مَّكْنُودٍ (٧٨)

“Dalam kitab yang terpelihara (Lauh Mahfudh)”⁷⁴

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ (٧٩)

“tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.”⁷⁵

تَنْزِيلًا مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ (٨٠)

“Diturunkan dari Tuhan seluruh alam.”⁷⁶

وَيَجْعَلُونَ رِزْقَكُمْ أَنْتُمْ تُكذِّبُونَ (٨٢)

“dan kamu menjadikan rezeki yang kamu terima (dari Allah) justru untuk mendustakan(-Nya).”⁷⁷

فَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ الْمُقَرَّبِينَ (٨٨)

“Jika dia (orang yang mati) itu termasuk yang didekatkan (kepada Allah),”⁷⁸

فَرَوْحٌ وَرَيْحَانٌ وَجَنَّتْ نَعِيمٌ (٨٩)

“maka dia memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga (yang penuh) kenikmatan.”⁷⁹

وَأَمَّا إِنْ كَانَ مِنَ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩٠)

“Dan adapun jika dia termasuk golongan kanan,”⁸⁰

فَسَلِّمْ لَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْيَمِينِ (٩١)

“maka, “Salam bagimu (wahai) dari golongan kanan!” (sambut malaikat).”⁸¹

⁷² Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 73, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 896.

⁷³ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 77, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁴ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 78, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁵ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 79, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁶ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 80, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁷ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 82, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁸ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 88, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁷⁹ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 89, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 897.

⁸⁰ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 90, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 898.

⁸¹ Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 91, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 898.

إِنَّ هَذَا هُوَ حَقُّ الْيَقِينِ (٩٥)

“Sungguh, inilah keyakinan yang benar”⁸²

5. Penafsiran Ayat Nikmat Pada Surah Al-Waqi’ah

Ayat 3: Peristiwa itu (kiamat) akan *menurunkan derajat* golongan yang ingkar kepada Allah *dan meninggikan* golongan lain yaitu yang beriman, menjalankan perintah dari Allah Swt, dan menjauhi larangan-Nya.⁸³

Ayat 8: *Golongan kanan adalah* mereka yang beriman kepada Allah Swt, menjalankan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya. *Sungguh mulianya golongan kanan*, karena mereka akan mendapat kenikmatan yang dijanjikan oleh Allah Swt.⁸⁴

Ayat 10: *Dan ada satu golongan lagi, yaitu orang-orang yang paling dahulu percaya* kepada Rasulullah Saw dan paling dahulu patuh atas perintah Allah Swt Karena hal itu, *mereka yang paling dahulu masuk surga* sebagai imbalan atas keimanan dan ketaatannya.⁸⁵

Ayat 11: *Orang-orang yang dekat* dengan Allah Swt, adalah *mereka yang paling dahulu beriman* itu, sebagai imbalannya mereka akan mendapat rahmat-Nya,⁸⁶

Ayat 12: *Yaitu berada di dalam surga* yang penuh dengan *kenikmatan* sebagaimana yang Allah Swt telah janjikan.⁸⁷

Ayat 13: Ayat ini menjelaskan kenikmatan yang akan mereka terima di surga kelak. Mereka akan berkumpul dengan *segolongan besar orang-orang yang lebih dahulu* beriman kepada Allah Swt.⁸⁸

⁸² Al-Qur’an, Al-Waqi’ah ayat 95, *Al-Qur’an dan Terjemah*, 898.

⁸³ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-3/>

⁸⁴ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-8/>

⁸⁵ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-10/>

⁸⁶ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-11/>

⁸⁷ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-12/>

⁸⁸ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021.
<https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-13/>

Ayat 14: *Dan berkumpul dengan segolongan kecil orang-orang yang setelah itu, yang tetap teguh dalam ketaatan dan keimanan akan memperoleh ganjaran yang telah Allah Swt janjikan.*⁸⁹

Ayat 15-16: Ayat-ayat ini menjelaskan bahwa mereka sedang duduk berhadapan di atas ranjang yang berlapis emas dan permata. Mereka hidup rukun, damai, bahagia, dan tidak ada rasa permusuhan atau kebencian yang memisahkan mereka.⁹⁰

Ayat 17: Di dalam surga mereka dikelilingi oleh anak-anak muda yang tetap muda dan menyenangkan hati bila dipandang. Anak-anak muda ini bertindak sebagai pelayan yang selalu melayani mereka setiap saat.⁹¹

Ayat 18: Anak-anak muda tersebut melayani mereka dengan membawa gelas, cerek, dan minuman yang segar, diambil dari air mengalir dari sumber yang tidak akan pernah kering.⁹²

Ayat 19: Mereka juga mendapatkan minuman *khamr* yang tidak bisa memabukkan sehingga mereka tidak pening dan tidak pula mabuk.⁹³

Ayat 20: Di surga mereka disediakan buah-buahan yang bermacam-macam sehingga mereka bisa mendapat buah apapun yang mereka inginkan.⁹⁴

Ayat 21: *Dan dihidangkan pula kepada mereka daging burung apa pun yang mereka inginkan.*⁹⁵

Ayat 22-24: Orang yang beriman di dalam surga mendapatkan kenikmatan, dan dikelilingi *bidadari-bidadari* yang cantik mempesona dan bermata indah layaknya

⁸⁹ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-14/>

⁹⁰ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-15-16/>

⁹¹ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-17/>

⁹² Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-18/>

⁹³ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-19/>

⁹⁴ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-20/>

⁹⁵ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-21/>

*mutiara yang tersimpan dengan baik, tidak pernah disentuh oleh siapapun dan ternodai oleh apapun. Itulah kenikmatan yang didapatkan oleh orang yang beriman sebagai imbalan atas keimanan dan kebaikan yang mereka lakukan di dunia.*⁹⁶

Ayat 25-27: Di dalam Surga mereka tidak akan mendengarkan ucapan yang sia-sia dan ucapan yang menimbulkan dosa, seperti bercandaan atau perkataan yang tidak bermanfaat. Sebaliknya mereka akan mendengarkan salam hangat, perkataan-perkataan yang menyenangkan hati, enak didengar, dan do'a yang menyejukkan. Semua itu diberikan kepada golongan kanan yang memiliki pangkat tinggi dan mulia, dan sebagian manusia yang termasuk golongan kanan, yaitu mereka yang beriman dan menaati ajaran Allah, alangkah bahagianya mereka yang termasuk golongan kanan itu. Mereka tentu mendapat imbalan surga yang penuh kenikmatan, pada ayat 27 sudah menjadi kebiasaan dalam bahasa Arab dalam menjelaskan sesuatu yang penting, yaitu diulangi sebuttannya dengan tanda tanya.⁹⁷

Ayat 28-33: Orang yang termasuk kedalam golongan kanan itu berada di taman surga yang diantara pohon-pohon di taman itu ada pohon bidara yang tak berdurian dan pohon pisang yang buahnya bersusun-susun dan telah masak. Mereka dengan bersuka-ria dan penuh kegembiraan berada dibawah naungan yang terbentang luas diatas mereka, disertai dengan air yang mengalir tiada habisnya. Buah-buahan dipohon tersebut tidak akan pernah berhenti berbuah, mereka bebas untuk mengambilnya dengan sesuka hati.⁹⁸

Ayat 34: Disediakan pula untuk mereka, tempat istirahat yaitu pembaringan, yang diatasnya telah disiapkan kasur yang tebal lagi empuk.⁹⁹

Ayat 35-40: Selain kenikmatan yang telah dijelaskan, di dalam surga Allah Swt juga menciptakan bidadari-bidadari secara langsung untuk mereka. Bidadari itu senantiasa

⁹⁶ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-22-23-24/>

⁹⁷ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-25-26-27/>

⁹⁸ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-28-29-30-31-32-33/>

⁹⁹ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-34/>

*dalam keadaan perawan, tidak akan pernah merasakan haid dan hamil selama-lamanya, dengan umur yang sebaya dengan mereka dan senantiasa memberikan cinta dan kasih sayang. Bidadari tersebut diciptakan oleh Allah Swt khusus untuk mereka golongan kanan yang imannya teguh dan senantiasa menaati perintah-perintah-Nya. Nikmat-nikmat itulah yang didapatkan oleh golongan kanan, dan segolongan besar orang-orang yang terdahulu, serta segolongan besar orang-orang yang kemudian.*¹⁰⁰

Ayat 45: Golongan kiri itu mendapatkan azab yang amat pedih karena *ketika masih di dunia mereka hidup bermewah-mewahan dan mempergunakan nikmat yang telah Allah Swt berikan dengan tidak sebagaimana mestinya.*¹⁰¹

Ayat 73: Allah Swt menjadikan api itu sebagai peringatan dan bahan yang berguna bagi musafir, nikmat yang didapat yaitu berupa api yang bisa digunakan untuk membakar kayu bakar kemudian digunakan untuk memasak hasil buruan, dan lain sebagainya.¹⁰²

Ayat 79: Tidak ada yang dapat menyentuh wahyu-wahyu Allah Swt kecuali hamba yang disucikan. Karena di ayat sebelumnya dikatakan bahwa wahyu ilahi mengandung faedah dan manfaat yang tidak terhingga dan mengandung ilmu dan petunjuk yang membawa kebahagiaan untuk kehidupan dunia dan akhirat.¹⁰³

Ayat 82: Di dalam ayat ini Allah Swt menyatakan bahwa sesungguhnya manusia berani menjadikan nikmat berupa rezeki yang mereka terima justru untuk mendustakan ajaran dan mengingkari kekuasaan-Nya.¹⁰⁴

Ayat 88 dan 89 : Adapun jika dia yang mati itu termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah karena ketaatan dan amal baiknya, maka dia pasti akan memperoleh ketenteraman dan rezeki serta surga yang penuh kenikmatan

¹⁰⁰ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-35-36-37-38-39-40/>

¹⁰¹ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-45/>

¹⁰² Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-73/>

¹⁰³ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-79/>

¹⁰⁴ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-82/>

sebagai balasan atas semua yang telah mereka perbuat di dunia.¹⁰⁵

Ayat 90 dan 91: Dan apabila orang yang meninggal itu termasuk golongan kanan, maka keselamatanlah baginya, disampaikan salam dan sambutan dari malaikat untuk mereka (golongan kanan).¹⁰⁶

Ayat 95: Sungguh semua yang disebutkan (ayat-ayat) ini adalah suatu keyakinan yang benar, tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya.¹⁰⁷

C. Penelitian Terdahulu

Kajian atas tema nikmat dalam Al-Qur'an sudah banyak diteliti sebelumnya, dan bermacam-macam bentuk dan aspek yang dikaji, termasuk juga penelitian atau penafsiran komprehensif mengenai surah Al-Waqi'ah. Juga dalam studi komparatif, telah banyak dilakukan berbagai penelitian yang membandingkan karya satu dengan karya lainnya, atau pemikiran satu dengan pemikiran lain, dan lain sebagainya. Diantaranya:

1. Skripsi karya Khulaimah Musyfiqah dengan judul “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah dan Ketiadaannya Dalam Al-Qur'an” pada tahun 2018. Dalam penelitian tersebut hanya berfokus pada perilaku manusia ketika diberi nikmat oleh Allah serta ketiadaan nikmat yang disandarkan dalam firman-firman Allah Swt. Selain itu dalam skripsi tersebut juga membahas mengenai hakikat nikmat, term makna nikmat, *asbabun nuzul*, *munasabah* ayat, konteks ayat, serta petunjuk Al-Qur'an terhadapnya. Persamaannya dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai nikmat, namun pada penelitian Khulaimah Musyfiqah tersebut, tidak berfokus pada satu surah dan tidak dikomparasikan dengan variabel lain.¹⁰⁸
2. Skripsi berjudul “Konsep Nikmat Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)”, ditulis oleh Laila Istiqomah pada tahun

¹⁰⁵ Tafsir Ringkas Kemenag, Quran O, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-88-89/>

¹⁰⁶ Tafsir Ringkas Kemenag, Qurano, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-90-91/>

¹⁰⁷ Tafsir Ringkas Kemenag, Qurano, diakses pada 23 Desember 2021. <https://qurano.com/id/56-al-waqi-ah/ayat-95/>

¹⁰⁸ Khulaimah Musyfiqah, “Perilaku Manusia Atas Nikmat Allah dan Ketiadaannya Dalam Al-Qur'an”, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018.

2010. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat nikmat dalam Al-Qur'an dengan mengelompokkan antara surah makkiyah dan madaniyyah, disertai dengan asbabun nuzul ayat-ayat nikmat tersebut. Selain itu pada skripsi ini juga membahas tentang hakikat nikmat dan respon manusia atas pemberian nikmat, yaitu syukur dan kufur. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama membahas perihal nikmat, tetapi Laila Istiqomah membahas keseluruhan Al-Qur'an, dan yang dibahas nikmat di dalam Al-Qur'an hanya dengan menelusuri kata *ni'mah* saja, tidak meninjau kata lainnya yang menggambarkan nikmat.¹⁰⁹

3. Skripsi berjudul “Rahmat dan Nikmat Dalam Al-Qur'an Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar” karya Ibnu Ibrahim. Karya tulis ini mengkaji penafsiran Buya Hamka tentang rahmat dan nikmat pada Tafsir Al-Azhar dan kaitannya kedua hal tersebut. Persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama membahas perihal nikmat dalam Al-Qur'an, namun pada skripsi karya Ibnu Ibrahim tidak berfokus pada satu surah saja, serta hanya mengkaji pada satu karya tafsir.¹¹⁰
4. Skripsi yang disusun oleh Mohammad Arifin Yusuf berjudul “Nikmat Allah Dalam Surah Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi”. Skripsi ini membahas perihal makna nikmat pada Al-Qur'an Surah Al-Maidah ayat 6 menurut Tafsir Al-Maraghi. Hasil dari penelitian tersebut memberikan kesimpulan bahwa Allah Swt memberikan nikmat kepada manusia lewat *thaharah* atau bersuci. Dari bersuci secara jasmani maupun bersuci secara rohani. Persamaannya adalah sama-sama menjelaskan makna nikmat di dalam Al-Qur'an. Namun pada penelitian Mohammad Arifin Yusuf disini hanya menggunakan satu karya tafsir sebagai fokus penelitian yaitu tafsir Al-Maraghi, dan hanya mengkaji pada ayat 6 surah Al-Maidah.¹¹¹

¹⁰⁹ Laila Istiqomah, “Konsep Nikmat Dalam Alquran (Kajian Tafsir Maudhu’i)”, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Tulungagung tahun 2015.

¹¹⁰ Ibnu Ibrahim, “Rahmat Dan Nikmat Dalam Alquran Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar”, Skripsi Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2006.

¹¹¹ Mohammad Arifin Yusuf, “Nikmat Allah Dalam Surah Al-Maidah Ayat Enam Menurut Penafsiran Ahmad Musthafa Al-Maraghi”, Skripsi Jurusan

5. Skripsi dengan judul “Tiga Golongan Manusia Dalam Surah Al-Waqi’ah Ayat 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Misbah)”, ditulis oleh Muhammad Malik. Menjelaskan mengenai *Al-Sabiqun Al-Sabiqun, Ashab Al-Yamin, dan Ashab Al-Syimal* dalam dua sudut pandang tafsir yaitu Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Misbah, dan implikasi penafsiran (Ayat 7-56) pada kehidupan bermasyarakat. Cukup jelas bahwa persamaannya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu pada pengambilan surah, sama-sama mengkaji surah Al-Waqi’ah dan mengkomparasikannya dengan 2 variabel yang berbeda, namun pada penelitian yang dilakukan Muhammad Malik fokusnya pada ayat 7-56, yang menjelaskan mengenai penggolongan manusia.¹¹²
6. Skripsi berjudul “Relevansi Surah Al-Waqi’ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az-Zamarkhsyari”, karya Mas’udi pada tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan fadilah surah Al-Waqi’ah menurut Ulama klasik dan modern, utamanya yaitu menurut Tafsir Ibn Katsir dan Tafsir Az-Zamarkhsyari. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji surah Al-Waqi’ah dan sama-sama menggunakan metode komparasi, namun Mas’udi menggunakan tafsir karya Imam Ibnu Katsir dan Imam Az-Zamarkhsyari¹¹³
7. Skripsi karya Nur Satriyah dengan judul “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Waqi’ah”, pada tahun 2016. Skripsi karya Nur Satriyah mengklasifikasikan nilai pendidikan dalam surah Al-Waqi’ah menjadi empat yaitu: Nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan sosial. Untuk menguraikannya Nur Satriyah menggunakan Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kemenag RI. Persamaannya yaitu sama-

Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018.

¹¹² Muhammad Malik, “Tiga Golongan Manusia Dalam Surah Al-Waqi’ah Ayat 7-56 (Kajian Analisa Perbandingan Antara Tafsir Al-Maraghi dengan Tafsir Al-Misbah)”, Skripsi Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011

¹¹³ Mas’udi, “Relevansi Surah Al-Waqi’ah dan Kandungan Fadilahnya: Perbandingan Tafsir Ibn Katsir dan Az-Zamarkhsyari”, Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah tahun 2020

sama mengkaji surah Al-Waqi'ah dan sama-sama mengkomparasikannya dengan dua karya tafsir yang berbeda.¹¹⁴

8. Skripsi berjudul “Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surah Yasin ayat 80 dan Surah Al-Waqi'ah ayat 71-74 dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Thantawi Jawhari, dan Tafsir ayat Al-Kauniyat fi Al-Qur'an al-Karim karya Zaghlul an Najjar)”, ditulis oleh Ahmad Sibahul Khoir pada tahun 2018. Karya tulis ini memberikan gambaran dan penjelasan umum mengenai isyarat ilmiah, yaitu tentang *biodiesel* dan *biosolar* yang ada di dalam Al-Qur'an menurut kitab karya Thantawi Jawhari dan kitab karya Zaghlul an Najjar utamanya pada Q.S Yasin: 80 dan Q.S Al-Waqi'ah: 71-74, dengan menggunakan metode *muqarran*, sama dengan penelitian yang sedang penulis lakukan, persamaan selanjutnya yaitu sama-sama mengkaji surah Al-Waqi'ah, meskipun Ahmad Sibahul Khoir hanya mengambil ayat 71-74 saja.¹¹⁵

Dari sekian banyak karya tulis lain tersebut, penulis belum menemukan satu karya pun yang menjurus dengan tema yang akan dibahas pada penelitian ini, meskipun ada yang membahas mengenai nikmat dan surah Al-Waqi'ah, tetapi masih belum ada yang membahas secara khusus perihal makna nikmat yang terdapat dalam surah Al-Waqi'ah.

¹¹⁴ Nur Satriyah, “Nilai-nilai Pendidikan Dalam Surah Al-Waqi'ah”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2016

¹¹⁵ Ahmad Sibahul Khoir, “Tafsir Sains Tentang Penciptaan Api dari Pohon Hijau (Studi Komparasi Penafsiran Surah Yasin ayat 80 dan Surah Al-Waqi'ah ayat 71-74 dalam Kitab Tafsir Al-Jawahir fi Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Thantawi Jawhari, dan Tafsir ayat Al-Kauniyat fi Al-Qur'an al-Karim karya Zaghlul an Najjar), Skripsi Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang tahun 2018.

D. Kerangka Berpikir

Gambar 1.1

